

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama adapun terdapat persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian ini.

##### 1. **Doddy Setiawan, Harviana Anggraini Putri (2019)**

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh komisaris yang berasal dari keluarga pemilik perusahaan dan komisaris wanita terhadap pengungkapan modal intelektual. Variabel independen pada penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu proporsi komisaris keluarga di dewan komisaris, komisaris utama yang berasal dari keluarga dan komisaris wanita. Sampel penelitian ini terdiri dari perusahaan non-keuangan yang melakukan penjualan saham perusahaan untuk pertama kali di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2001–2016. Perusahaan yang menjadi sampel berjumlah 175 perusahaan. Penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk menguji dampak komisaris keluarga dan komisaris wanita terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian ini menunjukkan proporsi komisaris keluarga dan komisaris wanita berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Komisaris wanita mampu memberikan dampak kepada manajemen untuk lebih banyak mengungkapkan informasi kepada investor. Hal ini menunjukkan *diversitas gender* di perusahaan mempunyai pengaruh yang positif

terhadap perusahaan. Selanjutnya, komisaris keluarga juga menginginkan perusahaan mengungkapkan informasi mengenai modal intelektual lebih banyak. Akan tetapi, penelitian ini tidak menemukan dampak signifikan komisaris utama yang berasal dari keluarga terhadap pengungkapan modal intelektual.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menguji jenis kelamin sebagai variabel independen dan *intellectual capital* sebagai variabel dependen.
- b. Menggunakan metode analisis berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Tahun yang digunakan sebagai sampel penelitian periode 2001-2016.
- b. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel yaitu perusahaan non keuangan

## **2. Nurul Izzatun Nisa' (2018)**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan, umur *listing*, dewan komisaris, *leverage*, konsentrasi kepemilikan, komisaris wanita, dan direksi wanita terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2014 hingga 2016. Pengujian dilakukan dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan direksi wanita berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Umur *listing* dan komisaris wanita berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Sedangkan dewan komisaris, *leverage*, dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menguji dewan komisaris wanita dan dewan komisaris, sebagai variabel independen dan *Intellectual Capital* sebagai variabel dependen.
- b. Menggunakan metode analisis berganda.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Tahun yang digunakan sebagai sampel penelitian periode 2014-2016.
- b. Terdapat variabel independen dan dependen yang tidak digunakan dalam penelitian ini.
- c. Perusahaan yang digunakan sebagai sampel adalah perusahaan manufaktur.

### 3. **Riri Yenita, Efrizal Syofiyen (2018)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan, kinerja perusahaan, keragaman dewan komisaris terhadap pengungkapan modal intelektual. Karakteristik perusahaan dalam penelitian ini terdiri dari ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan *leverage*, dan keanekaragaman dewan komisaris dalam penelitian ini terdiri dari komisaris asing dan komisaris independen. Penelitian ini menggunakan teori keagenan, teori pemangku kepentingan dan, teori pensinyalan. Metode pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini terdiri dari 61 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016. Metode analisis telah dilakukan dengan menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan dan komisaris asing berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual, umur perusahaan, *leverage*,

kinerja perusahaan, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menguji Komisaris independen sebagai variabel independen dan intellectual capital sebagai variabel dependen.
- b. Menggunakan metode analisis berganda.
- c. Sampel ditentukan dengan metode purpose sampling

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Tahun yang digunakan sebagai sampel penelitian periode 2014-2016.
- b. Sampel yang digunakan penelitian terdahulu adalah perusahaan manufaktur periode 2014-2016

#### **4. Ida Ayu, I Dewa, I Ketut (2018)**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *diversitas gender*, kebangsaan, dan pengalaman dewan direksi dan komisaris pada luas *Intellectual Capital Disclosure (IC Disclosure)*, dengan kepemilikan institusional sebagai pemoderasi. Populasi penelitian berjumlah 440 perusahaan non keuangan dengan intensif modal intelektual yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2015. Sampel ditentukan melalui metode *purposive sampling*, yang pada akhirnya menghasilkan 78 perusahaan sampel. Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda dan uji nilai selisih mutlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *diversitas gender* berpengaruh negatif pada luas *IC Disclosure*, diversitas kebangsaan berpengaruh positif pada luas *IC Disclosure*, diversitas pengalaman

tidak berpengaruh pada luas *IC Disclosure*, kepemilikan institusional memoderasi pengaruh *diversitas gender* dan kebangsaan pada luas *IC Disclosure*, serta kepemilikan institusional tidak memoderasi pengaruh *diversitas pengalaman* pada luas *IC Disclosure*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menguji jenis kelamin sebagai variabel independen dan *intellectual capital* sebagai variabel dependen.
- b. Data dianalisis dengan menggunakan linear berganda.
- c. Sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Tahun yang digunakan sebagai sampel penelitian periode 2012-2015.
- b. Sampel yang digunakan yaitu pada perusahaan sektor non keuangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2015.

## 5. Sarifah Aini (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara dewan komisaris dan karakteristik manajemen dewan terhadap pengungkapan modal intelektual (ICDI). Pengukuran pengungkapan modal intelektual dalam penelitian ini menggunakan indeks yang dikembangkan oleh Haji dan Nazli (2012). Data dikumpulkan dari 32 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Studi ini tidak menemukan hubungan yang signifikan antara pengungkapan modal intelektual dan dewan komisaris dan karakteristik manajemen dewan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menguji dewan komisaris independen dan *Intellectual Capital* sebagai variabel dependen.
- b. Menggunakan sampel perbankan.
- c. Sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling*

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Tahun yang digunakan sebagai sampel penelitian periode 2014-2016.
- b. Terdapat variabel independent yang tidak digunakan dalam penelitian ini yaitu karakteristik manajemen dewan.

#### **6. Ilhamdi, Nengevi Silvia, Arianti (2017)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual, yaitu dewan keragaman dan ukuran perusahaan. Sampel yang digunakan adalah data sekunder dari Laporan Tahunan Bank Syariah yang terdaftar di BI selama periode pengamatan 2011-2015. Sampel diambil dengan metode *purposive sampling*, dan yang memenuhi kriteria untuk pemilihan sampel. Analisis konten digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan *Intellectual Capital Disclosure* (ICD). Penelitian ini menggunakan analisis data panel untuk menyelidiki pengaruh keragaman dewan dan ukuran perusahaan pada ICD. Analisis konten menunjukkan bahwa indeks ICD bank syariah telah meningkat selama periode penelitian. Analisis data panel menunjukkan bahwa keragaman dewan dan ukuran perusahaan secara simultan mempengaruhi indeks ICD. Secara parsial, ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap

ICD. Keragaman dewan yaitu direktur perempuan menunjukkan pengaruh signifikan negatif terhadap ICD. Namun, keragaman dewan yaitu direktur independen tidak mempengaruhi ICD.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menguji jenis kelamin, dan direksi independen sebagai variabel independen dan *intellectual capital* sebagai variabel dependen.
- b. Menggunakan sampel perbankan.
- c. Sampel ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Tahun yang digunakan sebagai sampel penelitian periode 2011-2015.
- b. Terdapat variabel independen yang tidak digunakan dalam penelitian ini yaitu *size*.

#### **7. Cyntia A, Saarce E (2017)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya pengaruh langsung antara *board structure* terhadap *earnings variability*, *ownership structure* terhadap *earnings variability*, serta pengaruh *intellectual capital disclosure* terhadap *earnings variability*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh tidak langsung antara *board structure* dan *ownership structure* terhadap *earnings variability* melalui *intellectual capital disclosure* sebagai variabel mediasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sebanyak 72 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun pengamatan dari 2010-2015. Data dikumpulkan dari laporan tahunan perusahaan dan diolah menggunakan *software*

WarpPLS versi 5.0. Hasil penelitian menemukan adanya pengaruh negatif *board structure* terhadap *intellectual capital disclosure*, pengaruh negatif antara *ownership structure* terhadap *intellectual capital disclosure*, pengaruh negatif antara *board structure* terhadap *earnings variability*, tidak adanya pengaruh antara *ownership structure* terhadap *earnings variability*, dan pengaruh negatif antara *intellectual capital disclosure* terhadap *earnings variability*. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa *intellectual capital disclosure* tidak mampu memediasi pengaruh antara *board structure* dan *ownership structure* terhadap *earnings variability*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menguji jenis kelamin, direktur independen dan ukuran dewan sebagai variabel independen dan nilai perusahaan sebagai variabel dependen.
- b. Sampel ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Tahun yang digunakan sebagai sampel penelitian periode 2010-2015.
- b. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur

#### **8. Ni Ketut, Made Gede W (2014)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh keanekaragaman dewan pada pengungkapan modal intelektual. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2004-2009. Sampel diperoleh dengan *purposive sampling*, dan 33 perusahaan sesuai dengan kriteria sampel. Hipotesis diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda.



Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa keragaman gender dan kebangsaan mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Hasilnya juga menunjukkan bahwa variasi latar belakang pendidikan formal (keragaman pendidikan) dan proporsi direktur luar (dewan independen) tidak berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual. Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol juga berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menguji jenis kelamin, direksi independent, latar belakang pendidikan sebagai variabel independen dan *Intellectual Capital* sebagai variabel dependen.
- b. Sampel ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Tahun yang digunakan sebagai sampel penelitian periode 2004-2009.
- b. Sampel yang digunakan penelitian ini adalah perusahaan manufaktur.

#### **9. Ni Wayan Y, Ni Ketut R, Made Gede W (2011)**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh keanekaragaman dewan pada pengungkapan modal intelektual. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2004-2009. Sampel diperoleh dengan *purposive sampling*, dan 33 perusahaan sesuai dengan kriteria sampel. Hipotesis diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa keragaman gender dan kebangsaan mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Hasilnya juga menunjukkan bahwa variasi latar belakang pendidikan formal (keragaman pendidikan) dan

proporsi direktur luar (dewan independen) tidak berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual. Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol juga berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Menguji jenis kelamin, direksi independent, latar belakang pendidikan sebagai variabel independen dan *Intellectual Capital* sebagai variabel dependen.
- b. Sampel ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Tahun yang digunakan sebagai sampel penelitian periode 2004-2009.
- b. Sampel yang digunakan penelitian ini adalah perusahaan manufaktur.

#### **10. Istiqomah Nurhayati (2010)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *board diversity* (persebaran anggota dewan) terhadap *intellectual capital performance* perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini *board diversity* diukur dengan variabel keberadaan wanita dalam struktur dewan, latar belakang pendidikan anggota dewan, ukuran dewan, dan keberadaan komisaris independen dalam dewan. Sedangkan *intellectual capital performance* diukur dengan indikator *Value Added Intellectual Capital* (VAICTM). Penelitian ini menggunakan sampel 15 perusahaan yang terdaftar di BEI selama tahun 2006-2008. Sampel ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis *multiple regression*. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa *board diversity* (persebaran anggota dewan) memiliki pengaruh signifikan terhadap *intellectual capital performance*.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

a. Menguji jenis kelamin, direksi independen, latar belakang pendidikan, dan ukuran dewan sebagai variabel independen dan *intellectual capital* sebagai variabel dependen.

b. Sampel ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

a. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor *property* di BEI.

b. Tahun yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada tahun 2006 – 2008.

**Tabel 2.1**  
**Tabel Matriks Penelitian**

No	NAMA PENELITI	TAHUN	Variabel Dependen : <i>Intellectual Capital</i>										
			Variabel Independen										
			G	KI	LP	BS	S	UL	L	KK	K	P	KEL
1	Doddy S, Haviana A	2019	B+	-	-	-	-	-	-	-	-		TB
2	Nurul Izzatun Nisa'	2018	B+	B-	-	-	B+	B+	B-	B-	-	-	-
3	Riri Yenita, Efrizal Syofiyani	2018	-	TB	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4	Ida Ayu, I Dewa, I ketut	2018	B-	-	-	-	-	-	-	-	B+	TB	-
5	Sarifah Aini	2018	-	TB	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Ilhamdi, Nengevi Silvia, Arianti	2017	B+	B+	-	-	B+	-	-	-	-	-	-
7	Cyntia A, Saarce E	2017	B-	B-	-	B-	-	-	-	-	-	-	-
8	Ni Ketut, Made Gede W	2014	B+	TB	TB	-	-	-	-	-	B+	-	-
9	Ni Wayan Y, Ni Ketut R, Made Gede W	2011	B	TB	TB	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Istiqomah Nurhayati	2010	B	B	B	B	-	-	-	-	-	-	-

**Keterangan :**

G = *Gender*

KI = *Komisaris Independen*

LP = *Latar Belakang Pendidikan*

BS = *Board Size*

S = *Size*

UL = *Umur Listing*

L = *Leverage*

KK	= Konsentrasi Kepemilikan
K	= Kebangsaan
P	= Pengalaman
Kel	= Komisaris Keluarga
B	= Berpengaruh
TB	= Tidak Berpengaruh

## 2.2 Landasan Teori

Landasan teori merupakan penjelasan mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yang bersumber dari *literature* yang terkait pada penelitian ini serta yang mendasari dan berkaitan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

### 2.2.1 *Stakeholder Theory*

Menurut Purnomosidhi (2006), seorang manajemen diharapkan dapat melakukan aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan para stakeholder dan dapat melaporkan aktivitas-aktivitas tersebut kepada mereka. Stakeholder memiliki hak untuk diberi informasi bagaimana dampak aktivitas perusahaan bagi mereka meskipun mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut, atau tidak dapat memainkan peran konstruktif dalam kelangsungan hidup perusahaan (Deegan, 2004). Teori stakeholder lebih mempertimbangkan posisi para stakeholder yang dianggap *powerfull*. Dalam pandangan teori *stakeholder*, perusahaan memiliki *stakeholder*, bukan sekedar *shareholder* (Riahi, 2003). Selain itu, tujuan utama dari teori ini adalah membantu manajer korporasi mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif

diantara hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka (Ulum, 2009). Teori *stakeholder* dapat diuji dengan berbagai cara dengan menggunakan content analysis atau laporan keuangan perusahaan. Teori *stakeholder* harus dipandang dari kedua bidangnya, baik bidang etika maupun manajerial (Ulum, 2009). Bidang etika berargumen bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak yang sama untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh *stakeholder*. Sedangkan, bidang manajerial berargumen bahwa kekuatan *stakeholder* yang dapat mempengaruhi manajemen korporasi harus dipandang sebagai fungsi dari tingkat pengendalian *stakeholder* atas sumber daya yang dibutuhkan organisasi dalam (Ulum, 2009). Selain itu, teori ini menganggap bahwa akuntabilitas organisasional tidak hanya terbatas pada kinerja ekonomi atau keuangan saja sehingga perusahaan perlu melakukan pengungkapan tentang *intellectual capital* dan informasi lainnya melebihi dari yang diharuskan (*mandatory*) oleh badan yang berwenang.

Teori *stakeholder* dapat diuji dengan menggunakan *content analysis* atas laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan cara paling efisien bagi organisasi untuk berkomunikasi dengan *stakeholder*. *Content analysis* atas pengungkapan *intellectual capital* dapat digunakan untuk menentukan apakah komunikasi kepada *stakeholder* benar-benar dilakukan. Dalam pegembangannya, *stakeholder* teori mempunyai dua konsep model yaitu model kebijakan dan perencanaan bisnis dan model tanggung jawab sosial perusahaan dari manajemen *stakeholder*. Pada model pertama, fokusnya adalah mengembangkan dan mengevaluasi persetujuan keputusan strategis perusahaan dengan kelompok-

kelompok yang dukungannya diperlukan untuk kelangsungan usaha perusahaan. Dapat dikatakan bahwa, dalam model ini, *stakeholder theory* berfokus pada cara-cara yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengelola hubungan perusahaan dengan *stakeholder*-nya. Sementara dalam model kedua, perencanaan perusahaan dan analisis diperluas dengan memasukkan pengaruh eksternal yang mungkin berlawanan bagi perusahaan. Kelompok-kelompok yang berlawanan ini termasuk badan regulator (*government*) dengan kepentingan khusus yang memiliki kepedulian terhadap permasalahan sosial.

### 2.2.2 *Legitimacy Theory*

Teori legitimasi berhubungan erat dengan dengan pelaporan *intellectual capital*. Perusahaan lebih memungkinkan untuk melaporkan *intellectual capital* jika mereka memiliki kebutuhan yang khusus untuk melakukannya. Teori legitimasi ini jika dikaitkan dengan *intellectual capital*, maka bisa disimpulkan bahwa *intellectual capital disclosure* yang diungkapkan oleh perusahaan bisa digunakan sebagai alat bagi perusahaan untuk meyakinkan pihak eksternal akan legitimasi perusahaan. Pada kondisi ini pihak manajemen akan berusaha untuk mendapatkan legitimasi dari pihak eksternal baik itu untuk investor, calon investor, kreditur, ataupun pemangku kepentingan lainnya dengan usaha – usaha strateginya yang bisa dilakukan dengan mengungkapkan bahwa perusahaan sedang berinvestasi dalam bentuk *intellectual capital*. Keluasan pelaporan modal intelektual paling baik diukur dengan menggunakan *content analysis*. Dengan demikian, antara *legitimacy theory*, modal intelektual, dan *content analysis* saling berkaitan (*intertwined*).

Teori legitimasi erat hubungannya dengan implementasi *intellectual capital disclosure*. Perusahaan yang melakukan *intellectual capital disclosure* dapat meningkatkan citra perusahaan dalam jangka panjang. Dasar pemikiran teori ini adalah organisasi atau perusahaan akan terus berlanjut keberadaannya jika masyarakat menyadari bahwa organisasi beroperasi untuk sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai masyarakat itu sendiri. Teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Perusahaan menggunakan laporan tahunan mereka untuk menggambarkan kesan tanggung jawab lingkungan, sehingga mereka diterima oleh masyarakat.

### 2.2.3 *Intellectual Capital*

Kesuksesan sebuah perusahaan pada bisnis modern ini tidak hanya dilihat pada kinerja yang diukur melalui rasio keuangan perusahaan saja, melainkan sumber daya yang diberikan perusahaan untuk memberikan kinerja yang meningkat pada setiap tahunnya. Keberlangsungan aktivitas suatu perusahaan tidak hanya diperoleh dari aktiva berwujud, tetapi diperoleh juga melalui aktiva tidak berwujud seperti sumber daya manusia (*human capital*) yang memiliki kontribusi penting untuk mengatur dan memanfaatkan aktiva perusahaan. *Intellectual capital* sebagai cara perusahaan untuk meraih keunggulan kompetitif dan sebagai elemen penting suatu perusahaan untuk meningkatkan kinerja suatu perusahaan.

Modal intelektual (*intellectual capital*) adalah suatu pengetahuan, informasi dan kekayaan intelektual yang mampu untuk menemukan peluang dan mengelola ancaman dalam kehidupan suatu perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi daya



tahan dan keunggulan bersaing dalam berbagai macam hal (Nugroho, 2012). *Intellectual Capital* merupakan aset yang tidak terlihat yang merupakan gabungan dari faktor manusia, proses dan pelanggan yang memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Intellectual capital mempunyai kontribusi penting dalam peningkatan daya saing perusahaan untuk dimanfaatkan secara efektif yang berguna sebagai meningkatkan keuntungan perusahaan. Perusahaan selalu memiliki kinerja modal intelektual yang berbeda-beda pada setiap perusahaan. Semakin tingginya perusahaan dalam memiliki modal intelektual untuk mengembangkan dan menggunakan modal intelektual yang dimiliki perusahaan maka akan semakin meningkatnya nilai perusahaan dimata pihak eksternal ataupun investor.

Tidak adanya penjelasan mengenai intellectual capital membuat peneliti melahirkan berbagai macam persepsi menurut Bani, dkk (2014) menyatakan bahwa *Intellectual Capital* ialah sumber daya yang berupa pengetahuan yang diperoleh dari pekerja, pelanggan, proses serta teknologi yang bisa digunakan pada proses peningkatan nilai bagi suatu perusahaan. Menurut Kamath (2014) intellectual capital ialah sebuah pemikiran manusia yang berupa ilmu pengetahuan yang dipunyai setiap manusia yang dapat memberikan sebuah nilai. Pada umumnya intellectual capital yaitu konsep tentang intangible assets yang terkait atas pengetahuan, kemampuan perusahaan dan teknologi yang dimiliki oleh perusahaan untuk memberikan keunggulan yang kompetitif.

Menurut Dewi et al., (2014) modal intelektual memiliki tiga elemen utama yaitu (a) *Human Capital* merupakan suatu kemampuan karyawan perusahaan yang

berupa: sikap, kreatifitas, kecerdasan, dan kemampuan belajar karyawan, mencakup pengetahuan dan *skill* yang dipunyai oleh karyawan untuk berpartisipasi dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. (b) *Structural Capital* atau *Organizational Capital* merupakan kemampuan perusahaan untuk dibagikan kepada *human capital* sehingga hal tersebut dapat meningkatkan nilai tambah bagi perusahaan. *Structural capital* perusahaan seperti: teknologi system informasi, system produksi dan sebagainya. (c) *Relational Capital* atau *Customer Capital* merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam berinteraksi antara manajemen dengan pihak luar, seperti : *supplier*, *customer* serta pihak-pihak yang dapat meningkatkan nilai bagi perusahaan.

Beberapa peneliti mengelompokkan intellectual capital menjadi tiga komponen yaitu: human capital, structural capital, dan relational capital.

#### 1. *Human Capital* (modal manusia)

*Human capital* ialah aktivitas yang paling utama dari Intellectual capital. Human capital memiliki sumber yang berupa innovation dan improvement, akan tetapi hal tersebut dikatakan komponen yang sulit untuk diukur. Human capital ini menjadi pengetahuan yang dapat digunakan, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu perusahaan, *Human capital* menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memberikan solusi atau keputusan yang terbaik berdasarkan atas pengetahuan yang dimiliki oleh manajemen suatu perusahaan. Usaha perusahaan dalam memberikan *human capital* yang baik berawal sejak proses *recruitment* dan berlanjut perusahaan melakukan pengembangan kulaitas dengan cara pelatihan karyawan guna untuk menunjanf kinerja yang efektif.

*Human capital* akan meningkat jika perusahaan tersebut mampu memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap karyawan. Semakin baik kualitas *human capital* yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan akan mencapai keunggulan kompetitif. Informasi ini memiliki tujuan pada investor guna memberikan gambaran mengenai kinerja karyawan pada suatu perusahaan. Pemberian gambaran yang baik oleh investor akan memberikan sinyal positif terhadap *human capital* perusahaan.

*Human Capital* sulit untuk diukur. *Human capital* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memberikan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya.

## 2. *Structural Capital*

*Structural capital* merupakan suatu prasarana untuk memenuhi kebutuhan pasar yang dimiliki oleh perusahaan. *Structural capital* ialah suatu kinerja perusahaan untuk memenuhi aktivitas dan struktur perusahaan dalam mendukung usaha karyawan yang dapat menghasilkan kinerja intelektual yang optimal dan juga kinerja bisnis seluruhnya, seperti: struktur operasional perusahaan, budaya perusahaan, sikap manajemen dan segala bentuk *intellectual property* yang dimiliki oleh perusahaan. Tiap karyawan pasti mempunyai peringkat intelektual yang tinggi jika perusahaan memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka perusahaan akan mencapai kinerja yang baik dan memiliki potensi yang maksimal. Jika perusahaan tidak memiliki sistem dan prosedur yang optimal maka perusahaan tidak dapat

mencapai kinerja yang baik dan juga tidak memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan oleh perusahaan secara maksimal.

*Structural Capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan. *Structural Capital* juga mendukung karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal. Jika perusahaan memiliki individu yang mempunyai tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi di dalam perusahaan sistem dan prosedur yang dimiliki buruk, maka potensi yang ada di dalam perusahaan tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal dan *intellectual capital* di dalam perusahaan tidak dapat mencapai kinerja secara optimal.

Structural capital memiliki dua elemen yaitu intellectual property dan infrastruktur asset. Intellectual property merupakan modal structural yang sifatnya dilindungi oleh hukum seperti paten, hak cipta, dan merk dagang. Infrastruktur asset merupakan modal structural yang dapat dialkukan dan dimiliki baik di dalam perusahaan maupun diluar perusahaan seperti budaya pada perusahaan, visi, misi, system informasi, serta networking system. Jika setiap individu memiliki tingkat intelektual yang tinggi, tetapi organisasi atau perusahaan mempunyai sistem dan prosedur yang buruk maka intellectual capital tidak dapat mencapai kinerja yang optimal atau yang diharapkan. Secara tidak langsung guna mencapai intellectual capital yang baik maka human capital dan structural capital harus berjalan dengan seimbang.

### 3. *Relational Capital*

Komponen ini merupakan modal intelektual yang bisa memberikan ukuran yang nyata. *Relational capital* ialah suatu interaksi yang baik antara perusahaan

dengan mitra, pemasok yang berkualitas, pemangku kepentingan, dan pelanggan yang setia dan merasa senang atas layanan yang diberikan oleh perusahaan. Relational capital ini bisa dating dari berbagai bagian lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut. Dengan adanya hubungan yang baik antara pihak manajemen dengan pihak eksternal maka hal tersebut dapat memberikan keselarasan diantara kedua belah pihak dan menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan dalam bersaing di pasaran.

*Elemen Relation Capital* merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Relational Capital* merupakan hubungan yang harmonis/*association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal, dan berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitarnya.

Informasi mengenai relational capital antara perusahaan dengan para pelanggan dan pemasok bertujuan untuk menyampaikan kepada pengguna laporan keuangan atas keberlangsungan perusahaan. Hubungan baik antara pihak internal perusahaan dengan para mitranya akan menciptakan keharmonisan serta keunggulan kompetitif dan akan menghasilkan gambaran baik dimata investor.

#### **2.2.4 Intellectual Capital Disclosure**

Pada umumnya, modal intelektual menjadi kunci keunggulan perusahaan karena mencerminkan sekumpulan aset tidak berwujud yang mampu mendukung kelancaran operasional usaha. Peneliti terdahulu, seperti CIMA (2014) mendefinisikan modal intelektual sebagai pengetahuan, pengalaman, teknologi,

keterampilan profesional, dan hubungan perusahaan dengan konsumennya (pelanggan) yang apabila diaplikasikan dengan baik dapat menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Hingga kini, penyebaran informasi mengenai modal intelektual atau yang dikenal dengan *Intellectual Capital Disclosure (ICD)* masih bersifat sukarela, sehingga kesadaran perusahaan untuk meningkatkan keterbukaan informasi demi memenuhi kebutuhan pelaku pasar modal menjadi hal penting untuk diperhatikan. *ICD* didefinisikan sebagai sebuah laporan yang dibuat oleh manajemen, dengan tujuan untuk mengukur aset tidak berwujud perusahaan dan memenuhi kebutuhan informasi modal intelektual para penggunanya, baik dari aspek *human capital*, *structural capital*, maupun *customer capital* (Devi, 2016). Peningkatan luas informasi modal intelektual ini dipengaruhi oleh beragamnya karakteristik para pakar penyusunnya (dewan direksi dan komisaris) yang dalam hal ini dikenal dengan istilah *board of diversity*.

Semakin banyaknya perusahaan yang menerapkan intelctual capital berdasarkan pengetahuan. Berbagai perusahaan telah melaksanakan pengungkapan aset berwujud dan aset tidak berwujud pada laporan tahunan perusahaan. Menurut Larasati & Novita (2015) informasi keuangan perusahaan dibedakan menjadi dua acara yang pertama yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclousure*) merupakan pengungkapan pelaporan perusahaan yang disajikan oleh manajemen dan memiliki sifat wajib sehingga regulator akan menerima pengungkapan informasi yang lengkap secara berkala. Pengungkapan kedua yaitu pengungkapan sukarela (*voluntary disclousure*) merupakan pengungkapan pelaporan perusahaan yang bersifat kondisional atau sukarela atas tambahan informasi yang dilakukan

manajemen untuk terpenuhinya kebutuhan pasar. Pengungkapan sukarela ini berupa informasi mengenai asset tidak berwujud perusahaan yang akan diberikan oleh pihak eksternal, dengan pengungkapan sukarela dari perusahaan maka pihak investor akan selalu memperhatikan pengungkapan asset tidak berwujud sehingga akan meningkatkan penilaian suatu perusahaan tersebut. Maka dari itu, pihak *top manajemen* akan memiliki dorongan atas pengungkapan informasi *intellectual capital* perusahaan secara sukarela kepada pihak eksternal. Menurut Brugegen, Vergauwen, & Dao (2009) bagi pihak manajemen pengungkapan ini menjadi salah satu alat pemasaran perusahaan.

Intellectual capital disclosure memperlihatkan bagaimana pendekatan ini dapat berguna bagi perusahaan sebagai suatu ukuran asset tidak berwujud dengan memaparkan pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan berdasarkan dari hasil aktivitas. *Intellectual capital disclosure* memiliki peran penting terhadap strategi informasi perusahaan. Menurut Hartati (2015) diperoleh beberapa alasan perusahaan-perusahaan yang sudah melaporkan *intellectual capital* antara lain :

1. Pengungkapan *intellectual capital* perusahaan dapat membangun perusahaan dalam perumusan strategi bisnisnya. Perusahaan akan melakukan identifikasi dan mengembangkan metode *intellectual capital* sehingga akan mendapatkan keunggulan kompetitif.
2. Pengungkapan *intellectual capital* memberikan evaluasi perusahaan mengenai hasil pencapaian strategi dan mengembangkan *indicator* yang dapat memberikan prestasi terhadap perusahaan.

3. Pengungkapan *intellectual capital* akan meringankan dalam mengevaluasi perusahaan yang akan *merger* dan *akuisisi*, terutama dalam penentuan harga yang akan dibayarkan oleh pihak pengakuisisi.
4. Penggunaan pengungkapan *intellectual capital* non keuangan memiliki keterkaitan mengenai rencana intensif dan kompensasi perusahaan. Alasan yang sudah dipaparkan diatas yaitu alasan mengenai pihak internal perusahaan dalam mengungkapkan *intellectual capital*.
5. *Stakeholder* dapat berkomunikasi dengan pihak internal mengenai *intellectual capital property* yang perusahaan miliki.

Menurut Ulum (2015) ICD-In (Intellectual Capital Disclosure Indonesia) adalah jumlah pengungkapan informasi tentang IC yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan. ICD-In adalah hasil modifikasi skema yang dibangun oleh Guthrie et al. (1999) yang merupakan pengembangan dari definisi IC yang ditawarkan oleh Sveiby (1997) yang juga digunakan oleh Brennan (2001). Modifikasi dilakukan dengan menambahkan beberapa item yang diatur dalam keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor : Kep-431/BL/2012 tentang penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau perusahaan Publik. Dalam skema ini, IC dikelompokkan dalam 3 kategori yang terdiri dari 36 item. 3 kategori dan 36 item yang dimaksud adalah sebagai berikut : Kategori Human Capital 8 item; structural capital 15 item; relational capital 13 item, 15 diantaranya adalah item modifikasi, diberi kode (M). Berikut ini adalah daftar komponen IC dalam framework ICD-In yang digunakan dalam penelitian ini.



Tabel 2.2

## Komponen ICD 36 Item, Skala, dan Skor Kumulatif

Kategori	Item pengungkapan	Skala	Skor Kumulatif
Human Capital	1. Jumlah Karyawan (M)	0-2	2
	2. Level Pendidikan	0-2	4
	3. Kualifikasi Karyawan	0-2	6
	4. Pengetahuan Karywan	0-1	7
	5. Kompetensi Karywan	0-1	8
	6. Pendidikan Karywan	0-2	10
	7. Jenis Pelatihan Terkait	0-2	12
	8. Turnover Karywan	0-2	14
Structural Capital	9. Visi Misi (M)	0-2	16
	10. Kode Etik (M)	0-1	17
	11. Hak Paten	0-2	19
	12. Hak Cipa	0-2	21
	13. Trademarks	0-2	23
	14. Filosofi Manajemen	0-1	24

	15. Budaya Organisasi	0-1	25
	16. Proses Manajemen	0-1	26
	17. Sistem Informasi	0-2	28
	18. Sistem Jaringan	0-2	30
	19. Corporate Governance (M)	0-2	32
	20. Sistem Pelaporan Pelanggaran (M)	0-2	33
	21. Analisis Kinerja Keuangan Komprehensif (M)	0-3	36
	22. Kemampuan Membayar Utang (M)	0-3	39
	23. Struktur Permodalan (M)	0-3	42
Relational Capital	24. Brand	0-1	43
	25. Pelanggan	0-2	45
	26. Loyalitas Pelanggan	0-1	46
	27. Nama Perusahaan	0-1	47
	28. Jaringan Distribusi	0-2	49
	29. Kolaborasi Bisnis	0-1	50
	30. Perjanjian Lisensi	0-3	53
	31. Kontrak-Kontrak yang Menguntungkan	0-3	56

	32. Perjanjian Franchise	0-2	58
	33. Penghargaan (M)	0-2	60
	34. Sertifikasi (M)	0-1	61
	35. Strategi Pemasaran (M)	0-1	62
	36. Pangsa pasar (M)	0-2	64

### 2.2.5 *Board Diversity*

*Board diversity* sering di definisikan sebagai keberagaman dewan yang setiap anggotanya memiliki keterkaitan dalam unit kerja. Dalam pengembangan *Board Diversity* banyak menggunakan pengembangan taksonomi diantaranya yaitu task oriented dan relation oriented. *Task Oriented* mencerminkan komponen yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan kemampuan untuk meningkatkan keunggulan perusahaan . sedangkan *relation oriented* meliputi gender dewan direksi, umur, dan etnis selain itu, *diversity* juga dibagi menjadi dua yaitu *demographic attributes* dan *cognitive (underlying)*. *Demographic attributes* meliputi umur, gender, kewarganegaraan, ras dan etnis. Sedangkan *cognitive (underlying)* meliputi nilai yang dimiliki oleh setiap individu ,hal ini menunjukkan peningkatan *board diversity* akan meningkatkan pengambilan keputusan. Meningkatnya *board diversity* dapat mengurangi proses pengambilan keputusan yang berpandangan sempit dan membuka kesempatan yang lebih luas, menempatkan perusahaan pada posisi yang lebih baik dalam bertindak dan bertahan dalam lingkungan bisnis yang selalu berubah (Clarke, Thomas, and Branson,

Douglas, 2012: 346). *Board size* diukur dengan skala rasio yaitu melihat dan menjumlahkan seluruh anggota dewan komisaris dalam perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka *board diversity* yang akan diambil adalah *komisaris independent*, *board size*, dan latar belakang pendidikan .

### 1. *Komisaris Independen*

Peran komisaris independen lebih berjalan efektif dibandingkan komisaris non independen yang memiliki keterkaitan dengan pemegang saham. Sehingga komisaris independen cenderung melindungi para pemegang saham terutama yang minoritas dan para investor lainnya (Annuar dan Rasid, 2015). Bahkan proporsi yang lebih besar pada dewan komisaris independen akan meningkatkan pengungkapan sukarela karena tidak terikat pada kepentingan salah satu pemilik saham terutama pemilik mayoritas. Maka penting sekali keberadaan dewan direksi independen dalam meningkatkan pengungkapan ICD di suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, data jumlah dewan direksi independen diambil dari *Annual Report* dan variabel independen ini dihitung dengan rasio :

$$\text{Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Komisaris Direksi}}$$

### 2. *Board Size*

*Board size* merupakan total jumlah dewan komisaris dalam sebuah perusahaan (Appuhami and Bhuyan, 2015). Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional (Komite Nasional Kebijakan

Governance, 2006). *Board size* dapat diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan pada masing-masing perusahaan.

### 3. Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan diukur dengan menggunakan proporsi anggota dewan yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi dan bisnis. Latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh anggota dewan berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki. Meskipun bukan menjadi suatu keharusan bagi seseorang yang akan masuk dunia bisnis untuk berpendidikan bisnis, akan lebih baik jika anggota dewan memiliki latar belakang pendidikan bisnis dan ekonomi. Dengan memiliki pengetahuan bisnis dan ekonomi yang ada, setidaknya anggota dewan memiliki kemampuan lebih baik untuk mengelola bisnis dan mengambil keputusan bisnis daripada tidak memiliki pengetahuan bisnis dan ekonomi. Pada akhirnya hal ini akan mempengaruhi nilai perusahaan. Latar belakang pendidikan direksi dapat diukur dengan proporsi anggota dewan yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi dan bisnis.

## 2.3 Hubungan Antar Variabel

### 2.3.1 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Intellectual Capital*

Peran *komisaris independen* memiliki keterkaitan dengan para pemegang saham bahkan proporsi yang lebih besar pada dewan komisaris akan meningkatkan pengungkapan *intellectual capital*. Variabel dewan komisaris independen menunjukkan banyaknya komisaris yang bebas dalam suatu dewan perusahaan. Peran komisaris independen sangat penting dalam mengawasi kinerja dan perilaku jajaran manajemen atas (Fama dan Jensen, 1983). Peran komisaris independen lebih

berjalan efektif dibandingkan komisaris non independen yang memiliki keterkaitan dengan pemegang saham. Sehingga komisaris independen cenderung melindungi para pemegang saham terutama yang minoritas dan para investor lainnya (Annuar dan Rasid, 2015). Bahkan proporsi yang lebih besar pada dewan komisaris independen akan meningkatkan pengungkapan sukarela karena tidak terikat pada kepentingan salah satu pemilik saham terutama pemilik mayoritas. Maka penting sekali keberadaan dewan komisaris independen dalam meningkatkan pengungkapan ICD di suatu perusahaan. Teori yang mendasari pengaruh *direksi independen* terhadap luas pengungkapan *intellectual capital* adalah teori *stakeholder*. Teori ini menjelaskan bahwa peran *direksi independen* memiliki keterkaitan dengan para pemegang saham bahkan proporsi yang lebih besar pada dewan komisaris akan meningkatkan pengungkapan *intellectual capital* (Ilhamdi & Arianti, 2019). Teori ini di dukung dengan hasil dari penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian (Nisa', 2018), (Ilhamdi & Arianti, 2019), (Hatane, 2017) dan (Nurhayati, 2010) meunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap ICD, sedangkan hasil pada penelitian (Yenita & Syofyan, 2017), (Aini, 2011) dan (Rasmini, Wirakusuma, & Yuniasih, 2014) menunjukan bahwa direksi independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IC.

### **2.3.2 Pengaruh Board Size Terhadap Intellectual Capital**

Sheu, Liu dan Yang (2007) dan Hidalgo et al. (2011) yang menemukan bahwa jumlah dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *intellectual capital* disclosure. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka akan semakin mudah untuk mengendalikan manajemen dan *monitoring* yang dilakukan juga akan

semakin efektif dan juga melakukan pengungkapan lebih banyak karena adanya tekanan dewan dalam jumlah besar kepada pihak manajemen. Dengan memiliki pengetahuan bisnis dan ekonomi yang ada, setidaknya anggota dewan memiliki kemampuan lebih baik untuk mengelola bisnis dan mengambil keputusan bisnis daripada tidak memiliki pengetahuan bisnis dan ekonomi. Teori yang mendasari pengaruh *board size* terhadap pengungkapan IC adalah teori *stakeholder*. Teori ini menjelaskan bahwa jumlah anggota yang banyak akan meningkatkan sebuah kemampuan yang lebih baik dalam berpendapat dan pembuatan keputusan serta mewakili kepentingan *stakeholders*. Teori ini di dukung dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hatane, 2017) dan (Nurhayati, 2010) yang menunjukkan bahwa *board size* berpengaruh terhadap pengungkapan IC.

### **2.3.3 Pengaruh Latar Belakang Pendidikan komisaris Terhadap *Intellectual Capital***

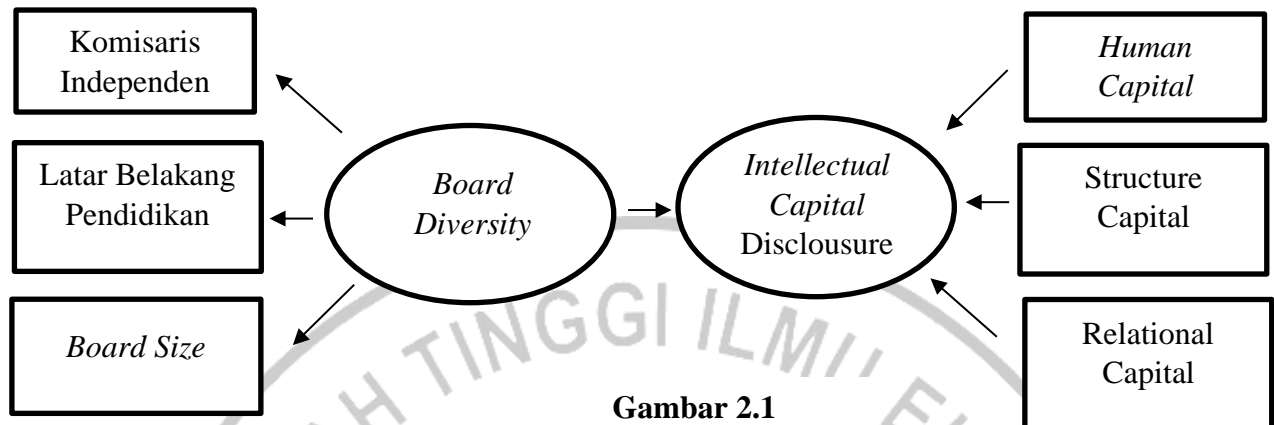
Dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan menjadi lebih baik dalam mengelola bisnis dan mengambil keputusan. Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) pada tahun 2006 menyatakan bahwa salah satu dari komisaris independen harus mempunyai latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Oleh karena itu salah satu dari dewan komisaris merupakan seorang yang mempunyai latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan, sehingga jika latar belakang pendidikan dewan komisaris dari akuntansi atau keuangan akan sangat membantu perusahaan di dalam kegiatan perekonomian dan kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan

datang dengan melakukan pengungkapan modal intelektual yang ada pada perusahaan tersebut sebagai daya tarik terhadap investor.

Jumlah anggota dewan yang lebih banyak dengan berbagai macam latar belakang pendidikan dan keahlian memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mendistribusikan beban kerja, lebih baik dalam berpendapat, dapat meningkatkan kualitas pembuatan keputusan, lebih mewakili kepentingan *stakeholder*. Namun hasil penelitian mengenai *board size* ini belum konsisten. Teori yang mendasari pengaruh latar belakang pendidikan terhadap IC adalah teori legitimasi. Teori ini menjelaskan bahwa semakin tingginya pendidikan maka akan semakin tinggi pula tingkat keberagaman yang tinggi dalam struktur dewan yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Meningkatnya *board diversity* dapat mengurangi proses pengambilan keputusan yang berpandangan sempit guna menduduki posisi yang lebih baik dalam bertindak dalam lingkungan bisnis perusahaan. Teori ini didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu yang dilakukan oleh (Nurhayati, 2010) menunjukkan bahwa pengaruh latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap pengungkapan IC. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ni wayan Y, Ni Ketut R, 2011) dan (Rasmini et al., 2014) menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan IC.



## 2.4 Kerangka Pemikiran



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hal yang dikemukakan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini, adalah :

H<sub>1</sub> : *Board Diversity* berpengaruh terhadap pengungkapan *Intellectual Capital* pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI 2016-2018.